

Eksplorasi Pengalaman Mahasiswa BKPI dalam Menggunakan ChatGPT dan Implikasinya terhadap Berpikir Kritis

Syarifah Aini Rambe¹, Nabila Arini^{2*}, Melsina Raini³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Takengon, Takengon, Indonesia

e-mail: nabilarini2707@gmail.com

*Corresponding Author

ARTICLE INFO

Article history:

Received: April 16, 2026

Revised: Juni 15, 2026

Accepted: Juni 16, 2026

Kata Kunci:

Berpikir Kritis; ChatGPT; Mahasiswa BKPI

Keywords:

Critical Thinking; ChatGPT; BKPI Students

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) terhadap penggunaan ChatGPT dalam mengasah kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari 40 mahasiswa BKPI semester 2 di IAIN Takengon yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT memberikan dampak positif dalam membantu mahasiswa memahami materi perkuliahan, meningkatkan stimulasi kognitif, memperluas wawasan, mempermudah pencarian informasi, serta mendukung penyelesaian tugas akademik. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kecenderungan ketergantungan pada ChatGPT, berkurangnya upaya analisis mandiri, serta menurunnya kemampuan mengevaluasi dan mengkritisi informasi apabila teknologi tersebut digunakan secara berlebihan tanpa refleksi dan verifikasi. Oleh karena itu, pemanfaatan ChatGPT perlu dilakukan secara bijaksana dengan pendampingan yang tepat agar dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara optimal. Kata Kunci: Persepsi Mahasiswa, ChatGPT, Berpikir Kritis, Kecerdasan Buatan, Fenomenologi.

This study aims to explore the perceptions of Islamic Guidance and Counseling Education (BKPI) students regarding the use of ChatGPT in enhancing critical thinking skills. The study employed a qualitative approach with a phenomenological research design. The participants consisted of 40 second-semester BKPI students at IAIN Takengon, selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, while data analysis was conducted using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the use of ChatGPT has both positive and negative impacts on students. Positively, ChatGPT helps students understand course materials, stimulates cognitive development, broadens knowledge, facilitates information retrieval, and supports the completion of academic tasks. However, the study also found a tendency toward dependency on ChatGPT, reduced independent analytical efforts, and a decline in the ability to evaluate and critically assess information when the technology is used excessively without reflection and verification. Therefore, the use of ChatGPT should be carried out wisely and accompanied by proper guidance to optimize the development of students' critical thinking skills. Keywords: Student Perceptions, ChatGPT, Critical Thinking, Artificial Intelligence, Phenomenology.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nabila Arini,

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Takengon

Jl. Yos Sudarso/A. Dimot No. 10 Takengon, Aceh Tengah, Aceh, Indonesia.

Email: nabilaarini2707@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital saat ini telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu inovasi yang berkembang pesat adalah Generative Artificial Intelligence (AI), yaitu teknologi yang mampu menghasilkan konten secara otomatis berdasarkan data dan perintah pengguna (UNESCO, 2023). Salah satu bentuk implementasi dari teknologi ini adalah ChatGPT, yang banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai sumber informasi dan alat bantu dalam menyelesaikan tugas akademik (OpenAI, 2023).

Penggunaan ChatGPT dalam dunia pendidikan menawarkan berbagai kemudahan, seperti akses informasi yang cepat, penyajian materi yang lebih sederhana, serta kemampuan untuk menjawab berbagai pertanyaan secara interaktif (Elena Kasneci et al, 2023). Hal ini menjadikan ChatGPT sebagai alternatif sumber belajar yang praktis dibandingkan dengan metode konvensional seperti membaca buku atau mencari referensi secara manual. Namun demikian, kemudahan tersebut juga memunculkan kekhawatiran terkait dampaknya terhadap proses kognitif mahasiswa, khususnya dalam hal kemampuan berpikir kritis (Ahmed Tlili et al, 2023).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa, terutama dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan secara rasional (World Economic Forum, 2025). Berpikir kritis tidak hanya melibatkan kemampuan memahami informasi, tetapi juga kemampuan untuk mempertanyakan, membandingkan, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang valid (OECD, 2021). Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan ini menjadi indikator penting dalam menilai kualitas intelektual mahasiswa.

Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) memiliki tuntutan yang lebih kompleks terkait kemampuan berpikir kritis. Sebagai calon konselor, mereka dituntut untuk mampu menganalisis permasalahan individu secara mendalam, memahami dinamika psikologis klien, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan profesional. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi aspek yang sangat fundamental dalam pembentukan kompetensi mereka.

Namun, fenomena penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan teknologi ini sebagai “jalan pintas” dalam menyelesaikan tugas. Beberapa mahasiswa cenderung langsung mengambil jawaban yang diberikan tanpa melakukan analisis lebih lanjut. Hal ini berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis karena mahasiswa menjadi kurang terlatih dalam mengolah informasi secara mandiri (Daniel Schiff dkk, 2024). Di sisi lain, terdapat pula mahasiswa yang menggunakan ChatGPT secara lebih reflektif, yaitu sebagai alat bantu untuk memperluas wawasan dan memicu pertanyaan-pertanyaan kritis (Jonathan G dkk, 2024).

Perbedaan cara penggunaan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis tidak bersifat tunggal, melainkan bergantung pada bagaimana

mahasiswa memanfaatkan teknologi tersebut. Meskipun berbagai penelitian telah membahas penggunaan ChatGPT dalam dunia pendidikan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas penggunaan AI terhadap hasil belajar dan penerimaan teknologi oleh mahasiswa. Penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi mahasiswa BKPI terhadap penggunaan ChatGPT dalam mengasah kemampuan berpikir kritis masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian (research gap) terkait pengalaman dan persepsi mahasiswa BKPI dalam memanfaatkan ChatGPT sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa BKPI semester 2 di IAIN Takengon terhadap penggunaan ChatGPT dalam mengasah kemampuan berpikir kritis. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana persepsi mahasiswa BKPI semester 2 IAIN Takengon terhadap penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik? dan (2) Bagaimana pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa BKPI semester 2 IAIN Takengon? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika penggunaan teknologi AI dalam pendidikan serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi pemanfaatan AI yang lebih efektif dan edukatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi transcendental yang dikembangkan oleh Moustakas. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi mahasiswa BKPI terhadap penggunaan ChatGPT dalam mengasah kemampuan berpikir kritis. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna pengalaman yang dirasakan langsung oleh mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan sebagai bagian dari proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Subjek penelitian terdiri dari 40 mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) semester 2 di IAIN Takengon yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu mahasiswa yang aktif menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik, pernah memanfaatkan ChatGPT untuk memahami materi perkuliahan atau menyelesaikan tugas, serta bersedia menjadi informan penelitian. Penetapan jumlah informan sebanyak 40 orang dilakukan untuk memperoleh variasi pengalaman dan persepsi yang lebih beragam mengenai penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan beberapa pertanyaan utama, antara lain: (1) Bagaimana pengalaman Anda menggunakan ChatGPT dalam kegiatan perkuliahan? (2) Apa manfaat yang Anda rasakan dari penggunaan ChatGPT dalam memahami materi pembelajaran? (3) Bagaimana pengaruh ChatGPT terhadap kemampuan Anda dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi? (4) Apakah penggunaan ChatGPT membuat Anda lebih kritis atau justru lebih bergantung pada teknologi? dan (5) Bagaimana cara Anda memverifikasi jawaban yang diberikan oleh ChatGPT sebelum digunakan dalam tugas akademik?

Analisis data dilakukan menggunakan langkah-langkah fenomenologi transcendental Moustakas. Tahap pertama adalah epoche (bracketing), yaitu proses menanggulung asumsi, pandangan, dan pengalaman pribadi peneliti agar tidak memengaruhi proses interpretasi data. Tahap kedua adalah horizontalization, yaitu mengidentifikasi seluruh pernyataan penting yang berkaitan dengan pengalaman informan dalam menggunakan ChatGPT. Selanjutnya, pernyataan-pernyataan yang memiliki makna serupa dikelompokkan ke dalam tema-tema yang merepresentasikan pengalaman informan.

Dalam proses analisis, peneliti juga melakukan coding data secara sistematis. Tahap open coding dilakukan untuk mengidentifikasi konsep-konsep penting yang muncul dari hasil wawancara. Tahap axial coding digunakan untuk menghubungkan berbagai kategori yang memiliki keterkaitan makna, sedangkan selective coding dilakukan untuk menentukan tema-tema inti yang paling menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis.

Setelah proses coding selesai, peneliti menyusun deskripsi tekstural (textural description) yang menjelaskan pengalaman yang dialami informan dan deskripsi struktural (structural description) yang menjelaskan kondisi atau faktor yang memengaruhi pengalaman tersebut. Kedua deskripsi tersebut kemudian disintesis untuk menemukan esensi pengalaman mahasiswa terkait penggunaan ChatGPT dalam mengasah kemampuan berpikir kritis.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, member checking dilakukan dengan meminta beberapa informan untuk meninjau kembali hasil interpretasi peneliti guna memastikan kesesuaian antara hasil penelitian dan pengalaman yang mereka alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi terhadap mahasiswa BKPI semester 2 di IAIN Takengon, ditemukan bahwa penggunaan Generative Artificial Intelligence (ChatGPT) telah menjadi bagian integral dalam aktivitas akademik mahasiswa. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran pola belajar dari yang semula berbasis pencarian manual menuju pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan yang serba instan dan adaptif.

1. Intensitas dan Pola Penggunaan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 40 mahasiswa BKPI semester 2 IAIN Takengon, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan ChatGPT secara rutin dalam kegiatan akademik. Penggunaan tersebut meliputi pencarian informasi, penyusunan makalah, penyelesaian tugas kuliah, serta pemahaman materi yang dianggap sulit. Intensitas penggunaan cenderung meningkat ketika mahasiswa menghadapi tugas dengan batas waktu yang singkat atau ketika mengalami kesulitan memahami materi perkuliahan.

Salah satu informan menyatakan:

“Saya lebih sering pakai ChatGPT karena cepat dan langsung memberikan jawaban yang saya butuhkan dibandingkan harus mencari dari banyak sumber.” (Informan A)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memandang ChatGPT sebagai sarana yang praktis dan efisien dalam mendukung aktivitas akademik. Secara fenomenologis, ChatGPT tidak lagi hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi telah berkembang menjadi "asisten akademik instan" yang membantu mahasiswa menyelesaikan berbagai kebutuhan pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kasneci et al. (2023) yang menyatakan bahwa ChatGPT memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran melalui penyediaan informasi yang cepat, interaktif, dan mudah dipahami. Selain itu, penelitian Zawacki-Richter et al. (2019) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pendidikan mampu meningkatkan akses terhadap sumber belajar dan mendukung proses belajar yang lebih fleksibel.

2. Dampak Positif Penggunaan ChatGPT terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT memberikan sejumlah dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, terutama bagi mahasiswa yang memanfaatkan teknologi tersebut secara reflektif. Mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk memperoleh penjelasan tambahan, membandingkan berbagai sudut pandang, serta mengembangkan ide dalam proses penyelesaian tugas akademik.

Salah satu informan mengungkapkan:

“Biasanya saya tidak langsung percaya dengan jawaban ChatGPT. Saya bandingkan dulu dengan buku atau sumber lain supaya lebih yakin.” (Informan B)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya proses evaluasi dan verifikasi informasi yang merupakan bagian dari indikator berpikir kritis. Mahasiswa yang menggunakan ChatGPT secara aktif cenderung tidak hanya menerima informasi secara mentah, tetapi juga melakukan analisis dan penilaian terhadap informasi yang diperoleh.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Kasneci et al. (2023) yang menjelaskan bahwa ChatGPT dapat berfungsi sebagai stimulus kognitif yang membantu mahasiswa mengeksplorasi ide, memperluas perspektif, dan meningkatkan keterlibatan intelektual dalam proses belajar. Selain itu, beberapa mahasiswa memanfaatkan ChatGPT sebagai media simulasi diskusi untuk menguji argumen dan memperoleh perspektif alternatif terhadap suatu permasalahan. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Tlili et al. (2023) yang menyatakan bahwa AI generatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran apabila digunakan sebagai alat bantu refleksi dan eksplorasi pengetahuan.

3. Dampak Negatif: Disrupsi Proses Kognitif dan Ketergantungan

Di samping memberikan manfaat, penelitian ini juga menemukan sejumlah dampak negatif penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Fenomena yang paling dominan adalah munculnya ketergantungan terhadap ChatGPT dalam menyelesaikan tugas akademik. Sebagian mahasiswa mengaku lebih memilih menggunakan ChatGPT dibandingkan melakukan pencarian informasi secara mandiri.

Hal tersebut terlihat dari pernyataan salah satu informan berikut:

“Kalau ada tugas, biasanya saya langsung buka ChatGPT karena lebih cepat. Kadang saya tidak sempat lagi mengecek sumber lain.” (Informan C)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa untuk menerima informasi secara instan tanpa melakukan proses verifikasi yang memadai. Kondisi ini mengarah pada apa yang dalam penelitian ini disebut sebagai short-circuit thinking, yaitu terputusnya

tahapan berpikir kritis karena mahasiswa langsung memperoleh hasil akhir tanpa melalui proses analisis dan evaluasi yang mendalam.

Temuan lain menunjukkan adanya praktik copy-paste tanpa pemahaman yang memadai. Beberapa mahasiswa mengaku menggunakan jawaban ChatGPT secara langsung dalam tugas akademik tanpa melakukan pengembangan atau penyesuaian terhadap konteks tugas yang diberikan.

Salah satu informan menyatakan:

“Kadang saya langsung menyalin jawaban dari ChatGPT karena sudah sesuai dengan tugas yang diberikan dosen.” (Informan D)

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara hasil tugas yang dikumpulkan dengan pemahaman aktual mahasiswa terhadap materi yang dipelajari. Kondisi tersebut berpotensi melemahkan kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi yang merupakan komponen utama berpikir kritis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zawacki-Richter et al. (2019) yang menjelaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan dapat menimbulkan risiko berkurangnya keterlibatan kognitif apabila mahasiswa terlalu bergantung pada teknologi. Temuan ini juga mendukung penelitian Kasneci et al. (2023) yang menegaskan bahwa penggunaan ChatGPT tanpa pendampingan dan refleksi kritis dapat menyebabkan mahasiswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa pengaruh ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa BKPI tidak bersifat tunggal. Dampak positif maupun negatif sangat ditentukan oleh cara mahasiswa memanfaatkan teknologi tersebut. Apabila digunakan sebagai alat bantu eksplorasi, refleksi, dan verifikasi informasi, ChatGPT dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Sebaliknya, apabila digunakan secara pasif dan berlebihan, ChatGPT berpotensi menurunkan kualitas proses berpikir kritis mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Generative Artificial Intelligence (ChatGPT) memiliki pengaruh yang bersifat dualistik terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa BKPI semester 2 di IAIN Takengon. Secara positif, ChatGPT berkontribusi dalam meningkatkan aksesibilitas informasi, mempercepat pemahaman konsep, serta mendorong munculnya eksplorasi pengetahuan melalui pertanyaan-pertanyaan lanjutan. Mahasiswa yang menggunakan ChatGPT secara aktif dan reflektif cenderung menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik karena mereka memanfaatkan teknologi ini sebagai alat bantu untuk memperluas wawasan, membandingkan informasi, mengevaluasi berbagai perspektif, serta mengembangkan argumen secara lebih mendalam.

Namun, di sisi lain, penggunaan ChatGPT juga menunjukkan dampak negatif yang cukup signifikan, terutama ketika digunakan secara pasif dan instan. Ketergantungan terhadap teknologi, kecenderungan menerima informasi tanpa verifikasi, serta perilaku copy-paste tanpa pemahaman menjadi indikator melemahnya proses berpikir kritis. Fenomena ini menunjukkan adanya disrupsi dalam proses kognitif mahasiswa, di mana tahapan berpikir seperti analisis, evaluasi, dan refleksi tidak berjalan secara optimal.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis tidak ditentukan oleh teknologinya semata, melainkan oleh cara

penggunaannya. Dengan kata lain, ChatGPT dapat menjadi alat yang memperkuat maupun melemahkan kemampuan berpikir kritis, tergantung pada tingkat kesadaran, strategi belajar, dan kontrol diri mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi tersebut.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi dosen dan mahasiswa. Bagi dosen, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan penggunaan ChatGPT secara bijaksana, misalnya dengan memberikan tugas yang menuntut analisis, evaluasi, dan refleksi sehingga mahasiswa tidak hanya bergantung pada jawaban yang dihasilkan oleh AI. Selain itu, dosen perlu memberikan pendampingan terkait literasi digital dan etika penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam kegiatan akademik.

Bagi mahasiswa, penelitian ini menunjukkan pentingnya memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Mahasiswa perlu mengembangkan kebiasaan untuk memverifikasi informasi, membandingkan berbagai sumber referensi, serta menggunakan ChatGPT sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada mahasiswa BKPI semester 2 di IAIN Takengon sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh mahasiswa di perguruan tinggi lain. Kedua, meskipun melibatkan 40 informan, penelitian ini masih terbatas pada satu program studi sehingga pengalaman yang diperoleh belum sepenuhnya mewakili persepsi mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada persepsi dan pengalaman mahasiswa tanpa mengukur secara langsung tingkat kemampuan berpikir kritis mereka melalui instrumen khusus.

Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan informan yang lebih beragam dari berbagai program studi dan perguruan tinggi agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan ChatGPT dalam pendidikan tinggi. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan mixed methods atau kuantitatif untuk mengukur secara lebih objektif pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji strategi pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan teknologi AI sehingga mampu mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis tanpa menimbulkan ketergantungan pada teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating? Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koochang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., Albashrawi, M., Al-Busaidi, K. A., Balakrishnan, J., Barlette, Y., Basu, S.,

- Bose, I., Brooks, L., Buhalis, D., ... Wright, R. (2023). So what if ChatGPT wrote it? Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts* (2020 update). Insight Assessment.
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeiffer, F., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Lim, W. M., Gunasekara, A. N., Pallant, J. L., Pallant, J. I., & Pechenkina, E. (2024). Generative AI and the future of education: Opportunities, challenges and implications. *The International Journal of Management Education*, 22(1), 100924. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100924>
- Lo, C. K. (2023). What is the impact of ChatGPT on education? A rapid review of the literature. *Education Sciences*, 13(4), 410. <https://doi.org/10.3390/educsci13040410>
- OECD. (2021). *Artificial intelligence and the future of skills: Volume 1: Capabilities and assessments*. OECD Publishing.
- OpenAI. (2023). *GPT-4 technical report*. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2303.08774>
- Schiff, D., Borenstein, J., & Biddle, J. (2024). AI ethics and generative AI in higher education: Opportunities and challenges. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 5, 100173. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100173>
- Supriatna, N. (2023). *Pembelajaran abad ke-21 dan transformasi pendidikan di era digital*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel? ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO Publishing.
- World Economic Forum. (2025). *The future of jobs report 2025*. World Economic Forum.
- Yusuf, M., & Arifin, Z. (2022). *Berpikir kritis dalam pendidikan tinggi: Konsep, strategi, dan implementasi*. Jakarta: Kencana.